

ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS *STUDENT CENTER LEARNING* DALAM MENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 23 JAKARTA

Merinda Marantha Sitorus¹, Fredik Melkias Boiliu²
SMP Negeri 23 Jakarta¹, Sekolah Tinggi Telogi Real
*merindams2004@gmail.com*¹, *boiliufredik@gmail.com*²

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis *Student Center Learning* di era digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 23 Jakarta. *Student Center Learning* merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan siswa menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis *Student Center Learning* bertujuan untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis *Student Center Learning* di era digital dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Negeri 23 Jakarta. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan guru pendidikan agama Kristen sudah menerapkan pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis *Student Center Learning* namun belum efektif sebab guru pendidikan agama Kristen masih mengajar dengan menggunakan metode lama yakni pembelajaran berpusat pada guru atau mengajar hanya ceramah dari awal sampai akhir, dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis *Student Center Learning* yang belum efektif berdampak pada hasil belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Kristen belum maksimal seperti siswa belum memahami materi pembelajaran pendidikan agama Kristen dan belum mampu menganalisis materi pembelajaran pendidikan agama Kristen

Kata kunci: Era Digital, Hasil Belajar, *Student Center Learning*, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen yang disingkat PAK merupakan pendidikan yang bersumber dari Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus melalui tuntunan Roh Kudus. Thomas Groom mengatakan bahwa PAK adalah kegiatan politisi bersama pada peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen dan visi kerajaan Allah serta benih-benih yang telah hadir diantara kita.¹ Senada dengan ini, Homrighausen menjelaskan bahwa PAK berpangkal pada persekutuan umat Tuhan.² Robert W.Pazmino pendidikan Kristen sebagai usaha sengaja dan sistematis, ditopang oleh upaya rohani dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok, bahan struktur oleh kuasa Roh Kudus sehingga siswa hidup sesuai kehendak Allah sebagaimana dinyatakan Alkitab, terutama dalam Yesus Kristus.³

PAK adalah suatu usaha untuk membentuk dan membimbing siswa tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan

¹ Thomas Groom, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 37.

² Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012), 12.

³ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDY, 2013), 68.

Negara.⁴ PAK di Indonesia bukan hanya dilaksanakan di dalam keluarga dan gereja, tetapi juga di sekolah. PAK di sekolah berlandaskan pada Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 30 ayat 2 dan 3, yaitu:

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
- 2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama;
- 3) pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal;
- 4) pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis;
- 5) ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1,2,3, dan 4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵

Menurut satuan pendidikan, tujuan pembelajaran PAK di sekolah menengah pertama (SMP) ialah agar siswa dapat mengetahui dan memahami akan tugas dan tanggung jawab sebagai anak Tuhan Yesus Kristus, dan menunjukkannya dalam sikap dan perbuatan dalam masyarakat.⁶ Dalam hal ini, sebagai salah satu sistem pendidikan, PAK mempunyai komponen kurikulum yang telah disepakati secara nasional. PAK menjadi suatu keharusan untuk dipelajari dan dengan kurikulum yang telah ditentukan, membuat para tenaga pendidik tidak bisa melakukan inovasi dalam menghadirkan sistem pembelajaran yang aplikatif. Semakin lama semakin penting kedudukan PAK di sekolah (negeri dan swasta) dan dalam berbagai tingkatan (TK sampai PT). Hal ini tercermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang sarat dengan dimensi religius dan moral, misalnya untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Oleh karena itu, PAK juga diharapkan mampu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional di atas, karena bagaimanapun tujuan Pendidikan Nasional sangat memiliki dimensi religius dan moral yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Berbudi Pekerti Luhur.⁸

Proses pembelajaran PAK akan sangat membantu siswa memperoleh pengertian, pemahaman dan pengetahuan religius. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK memerlukan cara atau tehnik yang tepat digunakan oleh seorang guru PAK untuk menyampaikan pengajaran agama Kristen yang dapat menarik perhatian siswa, mengarahkan kepada firman Tuhan tentang perbuatan Tuhan Yesus pada zaman dulu dan mengenalkan pribadi Allah kepada siswa untuk memperoleh perdamaian hidup yang bahagia. Menurut John M. Nainggolan bahwa: Tanggung jawab yang dipikul oleh setiap guru-guru PAK yang telah disediakan melingkupi sebagai berikut: *Pertama*; sejauh mana PAK di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini. *Kedua*; sejauh mana tanggungjawab sekolah dalam melaksanakan PAK yang diberikan kepada anak yang berkualitas. *Ketiga*; bagaimana guru memainkan perannya dalam pembelajaran PAK di untuk memenuhi kebutuhan PAK di Gereja. *Keempat*; bagaimana orang tua memainkan perannya

⁴ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Regula Fidei Pendidikan agama Kristen* 2, no. 2 (2016): 260–272.

⁵ H Dedi Hamid, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Durat Bahagia, 2003), 1.

⁶ Mendikbud, *Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah* (Jakarta: Permendikbud, 2013), 8.

⁷ Meyva Polii Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak," *IMMANUEL Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.

⁸ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–119.

untuk mendukung kegiatan PAK di sekolah.⁹ Dengan demikian, guru PAK merupakan faktor penting dalam mensukseskan kegiatan belajar mengajar PAK di sekolah. Tanggung jawab guru PAK adalah “guru memberi tenaga, waktu tanpa pamrih kepada murid-murid-Nya setia hari. Ini merupakan hal yang biasa yang dikerjakan oleh guru senantiasa dalam hidupnya”.¹⁰

Dalam kegiatan belajar mengajar ada hal-hal penting yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran PAK di sekolah seperti pendidik (guru), siswa, kurikulum, pengajaran, tes, dan lingkungan. Peserta didik adalah objek dalam proses yang sangat berperan dalam keefektifan pembelajaran.¹¹ Dalam hal ini, untuk menunjang proses pembelajaran PAK di sekolah berjalan dengan maksimal sesuai dengan tujuan pencapaian PAK maka dibutuhkan model pembelajaran sebagai suatu petunjuk dan rancangan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru PAK di kelas. Dalam hal ini, model pembelajaran pada proses belajar mengajar PAK terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari bentuk *Teacher Centered Learning* (TCL) ke *Student Centered Learning* (SCL). Pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*) untuk memberdayakan siswa sebagai pusat (*center*) selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan merupakan alternatif yang menjembatani ketidaksesuaian dalam pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*).¹²

Model pembelajaran PAK yang masih dilakukan dengan satu arah seperti guru menjelaskan dan siswa mendengar tidak akan efektif sebab tidak melibatkan siswa. Artinya siswa hanya duduk diam dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau melibatkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih banyak aktif. Hal ini sebagaimana dikatakan Isjoni dan Firdaus bahwa SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat (*center*) dalam proses belajar mengajar.¹³ Sebab menurut Khoe Yao Tung siswa adalah pelaku utama dalam pembelajaran bukan guru. Artinya guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator.¹⁴ Bagi Evelin dan Hartini pendekatan ini bertujuan untuk melatih dan membentuk siswa sehingga memiliki konsep diri positif, terbuka, sabar dan kreatif serta berproses dalam pengalaman.¹⁵

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran PAK yang berbasis SCL akan mendorong siswa untuk memiliki hasrat dalam belajar sehingga siswa menjadi *konstruktor* atau penemu yang mentransformasi pengetahuan. Koe Yao Tung mengemukakan beberapa hal yang menjadi ciri khas dari metode pembelajaran SCL, yaitu: (a) guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, (b) siswa harus menunjukkan kinerja, yang bersifat kreatif yang mengintergrasikan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afeksi secara utuh, (c) proses interaksinya, menitikberatkan pada “*method of inquiry and discovery*”, (d) sumber belajarnya bersifat multi dimensi,

⁹ John M. Nainggolan, *Guru Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2006), 29.

¹⁰ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

¹¹ Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2010), 35-38.

¹² Wahyu Astjarjo Rini, “Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Pada Sekolah Minggu,” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 85–96.

¹³ LN Isjoni & Firdaus, *Pembelajaran Terkini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 60-61.

¹⁴ Khoe Yao Tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar* (Jakarta: Indeks, 2015), 312.

¹⁵ Evelin and Hartini, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 76.

artinya bisa diperoleh dari mana saja (e) lingkungan belajarnya, harus terancang dan kontekstual.¹⁶

Guru PAK yang mengajar dengan pendekatan SCL dapat menjadikan pembelajaran PAK kreatif dengan mengoptimalkan proses belajar dengan melibatkan siswa untuk berbagi atau sharing, bisa juga dengan kegiatan kelompok.¹⁷ Pendekatan SCL dalam pembelajaran adalah menekankan pada *aktive learning*, yakni untuk mengoptimalkan penggunaan semua keunggulan yang dimiliki siswa, untuk berperan secara aktif. Hal ini akan mendorong siswa melahirkan variasi dan beragam pengalaman yang didapatkan sehingga dikombinasikan dengan tujuan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian, suasana pembelajaran akan menjadi aktif dan mencapai hasil belajar sesuai dengan yang telah ditetapkan.¹⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta didapati bahwa, guru PAK dalam proses belajar mengajar, tidak mampu mengaktualisasikan tugas-tugas dengan baik, tidak mampu memfasilitasi kegiatan belajar siswa, tidak mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas kepada siswa untuk memperoleh pengalaman, sehingga siswa tidak mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar PAK yang diharapkan. Artinya jika guru PAK mampu melaksanakan model-model strategi pembelajaran PAK dengan baik maka siswa tidak akan mengalami masalah yang menghambat pencapaian hasil belajarnya.

Permasalahan lain terkait dengan penerapan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa ada beberapa siswa di kelas tujuh, delapan dan sembilan kurang memiliki hasil belajar PAK. Siswa/i kurang memiliki hasil belajar dalam pembelajaran berbasis SCL seperti nilai PAK tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tidak memiliki motivasi yang baik dan tidak memiliki minat dalam belajar PAK. Sebab, dalam proses belajar mengajar PAK berbasis SCL guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAK terkait dengan penerapan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta. Dari hasil wawancara, guru PAK mengatakan bahwa ada beberapa siswa dari kelas tujuh, delapan, sembilan kurang memiliki minat dan motivasi dalam belajar. Bahkan ada beberapa siswa tidak memiliki hasil belajar atau KKM yang sesuai dengan standar yang ditentukan.

Terkait dengan permasalahan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAK ialah ceramah atau pembelajaran berpusat pada guru bukan pada siswa. Pendekatan ini menggunakan komunikasi satu arah dan menjadikan ceramah sebagai metode mengajar. Posisi siswa di kelas hanya sebagai pendengar yang pasif. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran PAK berbasis SCL yang digunakan oleh guru PAK di SMP tidak efektif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa di kelas tujuh, delapan dan sembilan. Artinya bahwa pembelajaran PAK berbasis SCL yang dilakukan oleh guru tidak maksimal dan peserta tidak memiliki hasil belajar yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

¹⁶ Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Impian Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 269.

¹⁷ Meilania, *Creative Teaching Di Sekolah Minggu* (Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2015), 15-19.

¹⁸ Evelin and Hartini, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif analisis bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dan substansi penelitian. Jenis deskriptif berusaha menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Mulyadi mengatakan penelitian deskriptif (*descriptive research*), atau taksonomik (*taxonomic research*), bertujuan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹⁹ Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Jakarta dengan penentuan informan yakni tujuh orang yang terdiri dari satu orang guru dan enam orang siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, sedangkan teknik analisis data menggunakan model deskriptif analisis untuk memperoleh hasil dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sudah mengajarkan PAK sesuai era digital

Pembelajaran PAK di Era Digital merupakan suatu tantangan dan peluang. Dalam hal ini, yang menjadi tantangan bagi PAK di era digital adalah penyimpangan dari iman Kristen atau mentuhankan teknologi. Sementara yang menjadi peluang bagi pendidikan agama Kristen di Era Digital adalah mempermudah dalam mengajarkan PAK. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAK di Era Digital di SMP Negeri 23 Jakarta, guru mengajarkan PAK sesuai dengan perkembangan zaman. Terkait dengan pembelajaran PAK di Era Digital berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa pembelajaran PAK dapat disesuaikan sesuai dengan perkembangan yakni mengajar dengan menggunakan teknologi yang ada sebagai media yang mempermudah dalam proses belajar mengajar di kelas dan secara jatak jauh atau virtual. Guru PAK selain mengajar dengan menggunakan teknologi, guru juga mengajar, mendidik, dan membina siswa agar tidak menggunakan teknologi secara berlebihan untuk hal-hal negatif namun menggunakannya untuk hal baik yang dapat menumbuhkan pertumbuhan iman.²⁰

Terkait dengan pembelajaran PAK sesuai dengan perkembangan zaman atau Era Digital yang dilakukan oleh guru PAK di SMP Negeri 23 Jakarta merupakan hal penting yang dikakukan untuk menyesuaikan pembelajaran PAK sesuai perkembangan zaman. Menurut Rantung dan Boiliu di era digital pada saat ini, akan mempermudah proses pembelajaran PAK yang dilakukan oleh guru. Namun guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran sehingga mempermudah proses belajar mengajar.²¹ Boiliu mengatakan bahwa guru jangan anti terhadap teknologi tetapi harus mempergunakan teknologi sebagai media pendukung dalam pembelajaran PAK di era digital saat ini.²²

¹⁹ Mohammad Mulyadi, 'Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya', *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*15, 1 (2013), 128.

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Y selaku Guru PAK tentang pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital di SMP Negeri 23 Jakarta, 21-11-2020

²¹ Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 93–107.

²² Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review," *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 166.

Pembelajaran PAK di Era Digital dalam hal ini, guru PAK dalam pembelajaran di sekolah sudah menyesuaikan pembelajaran sesuai perkembangan zaman.²³ Berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri didapati bahwa proses pembelajaran PAK sudah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, proses belajar mengajar yang dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman namun tetap berporos pada Yesus Kristus yakni mengajar dan mendidik siswa agar tidak mentuhankan teknologi tapi menggunakannya untuk kemuliaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAK yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 23 Jakarta sudah sesuai dengan perkembangan zaman di Era Digital. Namun dalam proses belajar mengajar, guru mengajarkan siswa akan tidak salah memanfaatkan teknologi yang ada sehingga tidak merusak spiritual dan moral mereka. Menurut Fredik M Boiliu kehadiran Era Digital membawa dampak positif dan juga negatif. Dampak negatif dari Era Digital terjadi kemerosotan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas pada anak atau siswa.²⁴

Guru PAK dalam mengajarkan PAK di SMP Negeri 23 sesuai dengan era digital merupakan hal yang sangat penting sebab mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran. Namun Guru PAK yang mengajarkan PAK di sekolah di Era Digital harus menjadi teladan bagi siswa. Artinya ketika guru mengajarkan siswa agar tidak menghabiskan waktu untuk bermain teknologi maka gurupun harus melakukan demikian. Boiliu dan Zega mengatakan Guru PAK, baik dalam lingkup gereja maupun sekolah, berdasarkan pengaruhnya yang sangat besar dalam membimbing dan menuntun siswa melalui pengajaran dan keteladanannya, dikategorikan sebagai pemimpin Kristen.²⁵

Pembelajaran pendidikan agama Kristen di SMP Negeri 23 Jakarta yang dilakukan sesuai perkembangan zaman di Era Digital, berdasarkan hasil wawancara didapati pembelajaran mudah dipahami, tidak membosankan seperti pembelajaran didesain dalam bentuk gambar dan video. Dengan demikian, pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru di SMP Negeri 23 Jakarta sangat efektif sehingga memberikan dampak positif bagi siswa dalam proses belajar mengajar. Artinya bahwa pembelajaran PAK harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, namun harus mengantisipasi sehingga tidak terjadi penyimpang sehingga pembelajaran PAK tetap bersumber pada Alkitab dan berporos pada Yesus Kristus.

Guru sudah menerapkan pembelajaran PAK berbasis SCL

Pembelajaran PAK berbasis SCL merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan sehingga pembelajaran PAK tidak berpusat pada guru namun pada siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran PAK sangat perlu dilakukan untuk mencapai kompetensi sehingga proses belajar menjadi efektif. Guru PAK dalam mengajar berperan sebagai fasilitator, yakni hanya pengarah, dan menjawab ketika siswa mengalami kesulitan atau kurang dimengerti. Metode pembelajaran SCL, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. SCL atau *Student Centered Learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses *experiential learning*. Bila pembelajar itu dapat dikategorikan ke dalam tipe-tipe *activist, reflector, theorist, dan pragmatist*, berarti pendekatan SCL

²³ Hasil wawancara peneliti dengan M,R,A,O,G,J selaku siswa tentang pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital di SMP Negeri 23 Jakarta, 21-11-2020.

²⁴ Fransiskus Irwan Widjaja and Fredik Melkias Boiliu, "The Use of Technology According to Christian Faith in The Era of Industrial Revolution 4.0.," in *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)* (Atlantis Press, 2021), 5–10.

²⁵ Fredik Melkias Boiliu and Yunardi Kriatian Zega, "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *SHANAN Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 71–88.

tersebut merupakan metode yang dapat memfasilitasi pembelajar, dalam hal ini siswa sehingga secara langsung ataupun tidak dapat terlibat dalam proses pembelajaran.²⁶

Guru PAK dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik, untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Dalam hal ini, salah satu alternatif model pembelajaran PAK yang memungkinkan dikembangkannya keaktifan setiap peserta didik adalah pembelajaran PAK yang berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*). Berdasarkan hasil wawancara, didapati bahwa guru PAK di SMP Negeri 23 Jakarta sudah menerapkan PAK berbasis SCL.²⁷ Dalam hal ini, salah satu strategi pembelajaran PAK yang tepat untuk menunjang kualitas siswa adalah model pembelajaran PAK berbasis SCL. Karena SCL merupakan model pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran dimana siswa memiliki beberapa kegiatan penting seperti perencanaan, pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa.²⁸

Guru PAK di SMP Negeri 23 Jakarta sudah menerapkan pembelajaran PAK berbasis SCL dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara didapati satu orang informan mengatakan bahwa sudah menerapkan SCL dengan metode-metode yang ada, seperti *discovery learning*, ceramah plus, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan lain-lain.²⁹ Dalam proses pembelajaran PAK berbasis SCL, menggunakan metode-metode tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan dan ketrampilan pada siswa. Guru PAK menciptakan bentuk pembelajaran PAK yang membuat siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat aktif dalam lebih dari satu kegiatan. Berdasarkan hasil didapati juga model pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran seperti *small group discussion*, *discovery learning*, *self-directed learning*, *contextual learning*, *problem based learning* karena setiap model pembelajaran tersebut sangat membantu setiap proses pembelajaran PAK di kelas.

Guru PAK sudah menerapkan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa guru PAK dalam proses belajar mengajar, mengajarkan siswa untuk mencari, meneliti, mengamati dan mengevaluasi pelajaran PAK yang sudah didapatkan.³⁰ Pendekatan SCL dalam pembelajaran PAK akan menumbuhkan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Model pembelajaran ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas siswa seperti kreativitas, kepemimpinan, kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keterampilan teknis, dan wawasan global untuk selalu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan.

Guru PAK sudah menerapkan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara didapati pembelajaran Agama Kristen berbasis SCL bertujuan untuk membentuk karakter dan bukan saja sekedar mendapatkan nilai tinggi tapi harus diajarkan untuk salam, doa, baca alkitab,

²⁶ Ni Wayan Suarjani, "Student Centre Learning (SCL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar ADI WIDYA," *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 40–46.

²⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Y selaku Guru PAK tentang pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, 21-11-2020

²⁸ Aan Ardian and Sudji Munad, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahapeserta Didik," *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 4 (2015): 455–466.

²⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Y selaku Guru PAK tentang penerapan pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, 21-11-2020.

³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan M,R,A,O,G,J selaku siswa tentang pembelajaran pendidikan agama Kristen di era digital di SMP Negeri 23 Jakarta, 21-11-2020.

menanyakan kabar, dan pembahasan materi sebelum memulai pelajaran.³¹ Dalam hal, pembelajaran PAK di sekolah tidak hanya mengajarkan siswa secara teori namun juga harus prakteknya.

Penerapan SCL dalam pembelajaran PAK belum efektif

Pembelajaran PAK masih berpusat pada guru

Penyerapan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, guru PAK sudah menerapkannya namun dalam penerapan belum efektif. Belum efektifnya pembelajaran PAK berbasis SCL disebabkan karena guru PAK dalam proses belajar mengajar tidak sering menggunakan metode-metode SCL seperti memberikan tema, siswa diskusi lalu mempresentasikan temuan-temuan dari hasil diskusi tersebut tetapi guru lebih banyak ceramah sehingga terkesan pembelajaran berpusat pada guru bukan pada peserta didik. Yahdi Siradj mengemukakan beberapa unsur metode SCL, yaitu (a) dorongan untuk memperoleh harapan (usaha), (b) kemampuan untuk mengikuti proses pembelajaran, dan (c) kesempatan untuk mengungkapkan materi pembelajaran yang diterimanya di dunia nyata. /society yang sebenarnya tidak terwujud. atau sangat terbatas.³² Dengan demikian, ciri utama dari SCL adalah pusat pembelajaran ada pada siswa, sehingga siswa mau berperan aktif dalam menggali ilmu pengetahuan seiring dengan meningkatnya kesadaran mereka akan ilmu pengetahuan. kebutuhan akan pengetahuan seperti itu.

Terkait dengan penerapan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta yang belum efektif dalam pembelajaran PAK, berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa guru PAK mengajar hanya ceramah dari awal sampai akhir dan memberikan tugas (pekerjaan rumah) sedangkan diskusi dan presentasi di kelas jarang di terapkan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penarapan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 belum efektif. Dalam menerapkan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru PAK yaitu: : (a) berperan sebagai pendukung, (b) berwawasan luas dan terbuka, (c) cara penyampaian materi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, (d) sebagai tokoh pembelajaran utama yang memiliki wibawa untuk menentukan apa yang akan dipelajari (e) siswa sebagai tokoh aktif dalam proses pembelajaran mandiri memberikan ide (f) siswa mampu mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri, di mana saja dan kapan saja, (g) siswa mampu merumuskan harapannya dalam proses pembelajaran dan mengukur kinerjanya sendiri, (h) siswa saling berkolaborasi (i) siswa menyatukan pembelajarannya sendiri (j) siswa memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (k) siswa memilih sendiri anggota kelompoknya dan mencari tahu cara kerja kelompok (l) Materi pembelajaran dijadikan sebagai tolak ukur pembelajaran, (m) siswa yang membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran pribadi, (n) Menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, (o) siswa yang mendominasi pembelajaran, (p) siswa kegiatan kelompok, seperti kegiatan kelompok, belajar, saling menerima dan memberi, (q) siswa mendapatkan kepuasan dalam belajar, (r) siswa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, (s) siswa belajar bagaimana belajar secara

³¹ Hasil wawancara Peneliti dengan Y selaku Guru PAK tentang tahapan-tahapan pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, 21-11-2020.

³² Yahdi Siradj, "Implementasi SCL (Student Centered Learning) Pada Pembelajaran Kuliah Jaringan Komputer (Studi Kasus: Politeknik Telkom," *Parameter* 24, no. 1 (2014): 100–112.

mandiri, (t) siswa aktif mencari ilmu dan melaksanakan konstruksi dan pemahaman dalam materi pembelajaran.³³

Hasil belajar siswa belum maksimal

Siswa belum memahami materi pembelajaran PAK

Penerapan pembelajaran PAK berbasis SCL yang dilakukan oleh guru PAK dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 23 Jakarta untuk mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Kristen. Berdasarkan hasil wawancara, didapati belum semua materi pembelajaran PAK dapat dipahami dengan baik oleh siswa.³⁴ Hasil belajar merupakan hal yang diperoleh atau dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini, hasil belajar yang siswa ditonjolkan merupakan hasil usaha dalam proses pembelajaran secara efisien yang didukung oleh kemampuan peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru dan kemampuan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh siswa. Menurut Mardianto hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar dan juga dapat mengubah perilaku siswa setelah mengalami aktivitas belajar.³⁵

Terkait dengan belum maksimalnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAK berbasis SCL yang diterapkan oleh guru PAK dalam proses belajar di SMP Negeri 23 Jakarta, berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa tidak semua materi pembelajaran siswa dapat memahami dengan baik sehingga hasil belajar atau KKM nya belum mencapai standar yang telah ditentukan. Dalam hal ini, ketidak tercapainya KKM oleh siswa disebabkan karena belum memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru PAK dalam proses belajar mengajar. Artinya bahwa guru PAK sudah menerapkan pembelajaran PAK berbasis SCL, namun dalam penerapannya tidak dilakukan secara rutin sehingga pembelajaran PAK berpusat pada guru bukan siswa.

Siswa belum mampu menganalisis materi pembelajaran PAK

Terkait dengan belum mampunya siswa dalam menganalisis pembelajaran PAK yang di sampaikan oleh guru PAK melalui pembelajaran PAK berbasis SCL di SMP Negeri 23 Jakarta, berdasarkan hasil wawancara didapati tidak semua topik pembahasan pembelajaran PAK dapat didiskusikan dengan baik oleh siswa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa walaupun guru sudah menerapkan pembelajaran pendidikan agama Kristen berbasis SCL namun penerapannya belum efektif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Artinya dalam penerapan pembelajaran PAK berbasis SCL, harus dilakukan secara rutin sehingga penerapannya efektif dan hasil belajar pun maksimal. Dalam hal ini, yang terutama adalah pembelajaran harus berpusat pada siswa bukan pada guru. Ketika pembelajaran berpusat pada siswa maka siswa akan mampu memiliki kemampuan dalam menganalisis pembelajaran PAK yang dengan baik sesuai dengan standar SCL. Yahdy mengatakan menggunakan model pembelajaran berbasis SCL adalah siswa mendominasi kegiatan pembelajaran, dalam hal ini siswa yang lebih aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang berperan. dalam menemukan dan mengeksplorasi materi pelajaran itu sendiri. Tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran berbasis SCL

³³ Yahdi Siradi, "Implementasi SCL (Student Centered Learning) Pada Pembelajaran Kuliah Jaringan Komputer (Studi Kasus: Politeknik Telkom)," *Parameter*, 24, no. 1 (2014): 100–112.

³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan M,R,A,O,G,J selaku siswa tentang pemahaman dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di SMP Negeri 23 Jakarta, 21-11-2020.

³⁵ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 39-40.

adalah untuk mengharapkan kepuasan diri. Tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, dengan demikian keberhasilan belajar diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan mengevaluasi proses, hasil kerja siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain-lain. Kemudian mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku.³⁶

KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data dan analisis data dalam penelitian, maka dapat membuat kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pembelajaran PAK di SMP Negeri 23 Jakarta, guru PAK sudah menerapkan pembelajaran PAK berbasis SCL dalam proses belajar mengajar namun hasil belum efektif. Guru PAK dituntut untuk memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa, untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Dalam hal ini, salah satu alternatif model pembelajaran PAK yang memungkinkan dikembangkannya keaktifan setiap siswa adalah pembelajaran PAK Berbasis SCL. Pelaksanaan PAK berbasis SCL, harus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran PAK berpusat pada siswa untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran PAK berbasis SCL dalam proses belajar mengajar di kelas, pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Gurun hanya berperan sebagai fasilitator, yakni pengarah, dan menjawab ketika siswa mengalami kesulitan atau kurang dimengerti.

REFERENSI

- Ardian, Aan, and Sudji Munad. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahapeserta Didik." *Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* 22, no. 4 (2015): 455–466.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- . "Pendidikan Agama Kristen Yang Antipatif Dan Hoaks Di Era Digital: Tinjauan Literatur Review." *Gema Wiralodra* 11, no. 1 (2020): 166.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Yunardi Kriatian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *SHANAN Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2023): 71–88.
- Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu. "Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 93–107.
- Evelin, and Hartini. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Fredik Melkias Boiliu, Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak." *IMMANUEL Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 76–91.
- Groom, Thomas. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2010.
- Hamid, H Dedi. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Durat Bahagia, 2003.
- Homrighausen. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2012.
- Intarti, Esther Rela. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator."

³⁶ Siradi, "Implementasi SCL (Student Centered Learning) Pada Pembelajaran Kuliah Jaringan Komputer (Studi Kasus: Politeknik Telkom)."

- Jurnal Regula Fidei Pendidikan agama Kristen* 2, no. 2 (2016): 260–272.
- Isjoni & Firdaus, LN. *Pembelajaran Terkini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mardianto. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Meilania. *Creative Teaching Di Sekolah Minggu*. Yogyakarta: Gloria Gaffa, 2015.
- Mendikbud. *Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Permendikbud, 2013.
- Mulyadi, Mohammad. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (2013): 128.
- Nainggolan, John M. *Guru Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media, 2006.
- Rini, Wahyu Astjarjo. “Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Pada Sekolah Minggu.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2019): 85–96.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDY, 2013.
- Siradi, Yahdi. “Implementasi SCL (Student Centered Learning) Pada Pembelajaran Kuliah Jaringan Komputer (Studi Kasus: Politeknik Telkom).” *Parameter*, 24, no. 1 (2014): 100–112.
- Suarjani, Ni Wayan. “Student Centre Learning (SCL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar ADI WIDYA.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 40–46.
- Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2010.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Impian Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- . *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Fredik Melkias Boiliu. “The Use of Technology According to Christian Faith in The Era of Industrial Revolution 4.0.” In *2nd Annual Conference on Blended Learning, Educational Technology and Innovation (ACBLETI 2020)*, 5–10. Atlantis Press, 2021.
- Yahdi Siradj. “Implementasi SCL (Student Centered Learning) Pada Pembelajaran Kuliah Jaringan Komputer (Studi Kasus: Politeknik Telkom).” *Parameter* 24, no. 1 (2014): 100–112.